

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Menurut bahasa, prestasi belajar itu adalah hasil yang telah dicapai¹ (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya) demikian juga dikatakan oleh ahli bahasa W. J. S Poerwaradminto prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).²

Zainal Arifin menerangkan prestasi berasal dari kata *prestatie* bahasa Belanda yang berarti hasil usaha. Jadi prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar.³

Tabrani Rusyan dkk., mengatakan belajar adalah memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Hal ini berbeda dengan pengertian lama tentang belajar.⁴

Nana Sudjana mengatakan bahwa belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, keterampilan, serta perubahan lainnya.⁵

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 787.

²W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), 768.

³Zainal Arifin, *Evaluasi Instruksional Prinsip Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Karya, 1988), 123.

⁴Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Rosdakarya, 1994), 7.

⁵Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 5.

Surjadi dalam bukunya membuat siswa aktif belajar mengemukakan Perubahan yang terjadi pada individu bisa berupa penambahan informasi, pengembangan atau peningkatan pengertian, penerimaan sikap-sikap baru, perolehan penghargaan baru, pengerjaan sesuatu dengan mempergunakan apa yang telah dipelajari.⁶

Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan tingkah laku atau kecakapan (kognitif, afektif, psikomotor) manusia yang bukan disebabkan oleh pertumbuhan fisiologis atau proses kematangan.⁷

Dari beberapa pengertian prestasi yang dikemukakan para ahli diatas, jelas terlihat perbedaan pada kata-kata tertentu sebagai penekanan, namun intinya sama yakni hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat dipahami, bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Tidak sedikit para pakar yang memformulasikan definisi belajar dengan perspektif yang berbeda-beda. Perbedaan pendapat tentang arti belajar itu disebabkan karena adanya kenyataan bahwa perbuatan belajar itu sendiri bermacam-macam. Banyak jenis kegiatan yang oleh mereka dapat disepakati sebagai perbuatan belajar misalnya, menirukan ucapan kalimat, mengumpulkan pembendaharan kata, fakta, menghafal, menghitung, dan seterusnya.

⁶A. Surjadi, *Membuat Siswa Aktif Belajar* (Bandung: Mandar Maju, 1989), 4.

⁷Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 5.

Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan suatu kegiatan. Dari kegiatan yang digeluti maka seseorang mendapatkan prestasi. Dalam hal ini berhasil atau gagalnya tujuan belajar adalah terletak pada dirinya sendiri. Maka dirinya sendirilah yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan belajar agar berhasil. Andai kata mengalami kegagalan maka akibat yang memikulnya adalah dirinya sendiri, tidak mungkin perbuatan-perbuatan belajar dilakukan oleh orang lain, orang tua, guru, teman. Orang lain hanya sebagai petunjuk saja. Yang memberikan dorongan dan bimbingan yang diberikan serta untuk selanjutnya dipelajari sendiri dengan mengolah, menyimpan dan memanifestasikan serta menerapkannya. Oleh karena itu kesuksesan ini terletak pada diri sendiri (pelajar). Sudah barang tentu faktor kemauan, minat, ketekunan, tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur-unsur mutlak yang bersifat mendukung usahanya.

Hasil belajar dan penguasaan ini diketahui melalui pengukuran atau tes dan penelitian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol, sehingga dapat diketahui pencapaian belajar, yang sering disebut dengan prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Dra. Sutratinah Tirtonegoro yang memaparkan kualitas prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran serta peralatan usaha belajar. Kualitas belajar disini adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.⁸

Jadi pengertian kualitas prestasi belajar adalah mutu yang terdapat dalam penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh manusia secara

⁸Sutratinah Tirtonegoro, *Anak Supernormal dan Program Pendidikannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1984), 43.

sadar dalam mengajarkan, membimbing, melatih, membina, dan mendidik manusia menuju kesempurnaan serta kedewasaan dalam hidup dan kehidupan. Yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.

Sementara itu kata yang kedua adalah belajar. Belajar menurut Slameto belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Hamalik “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.”⁹

Dari berbagai pengertian diatas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Siswa

Prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dirinya (*internal*) maupun dari luar dirinya (*eksternal*).¹⁰ Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara beberapa faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Pengenalan terhadap faktor yang mempengaruhi prestasi belajar penting sekali dalam rangka membantu murid dalam mencapai prestasi belajar dengan sebaik-baiknya.¹¹

⁹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 27.

¹⁰A. Mursal, H.M. Taker, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-Ma'arif, 1981), 50.

¹¹Ibid., 28.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah sebagai berikut:

a. Faktor yang berasal dari diri sendiri

1. Faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.

Yang termasuk faktor ini adalah panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat fisik tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna serta adanya kelelahan. Kondisi kesehatan fisik yang sehat, sangat mempengaruhi keberhasilan dalam belajar terutama yang berkaitan dengan konsentrasi, sebagaimana Hasbullah Thabrani berpendapat bahwa: kesekatan diri sangat mempengaruhi segala aktifitas kita, baik aktifitas fisik maupun mental. Jika anda menderita, anda kurang bisa berkonsentrasi dengan baik, adakah anda sakit, ini juga dapat mengganggu konsentrasi anda. Dengan demikian anak yang kurang sehat karena kurang gizi, dapat memberi pengaruh pada daya tangkap dan kemampuan belajarnya menjadi kurang, selain itu juga, adanya gangguan pada organ tubuh yang lemah, seperti pusing kepala atau yang lainnya, maka hal ini akan dapat menurunkan kualitas ranah cipta sehingga materi yang dipelajarinya akan kurang bahkan tidak berbekas.¹²

2. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas:

¹²Ibid., 28.

- a. Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
- b. Faktor non-intelektif yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.
- c. Faktor kematangan fisik maupun psikis.¹³

b. Faktor yang berasal dari luar diri

Faktor eksternal ini merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa yang bersumber dari luar diri seseorang.

Ada beberapa hal yang mempengaruhi kualitas prestasi belajar siswa, yaitu:

1. Faktor Lingkungan keluarga

Kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan hasil belajar seseorang. Yaitu adanya hubungan yang harmonis dalam keluarga, tersedianya fasilitas belajar, keadaan ekonomi yang cukup, suasana yang mendukung dan perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar anak.¹⁴

Hal ini dapat diklasifikasikan menjadi lima golongan, yaitu:

- a. Cara mendidik anak

¹³Hamalik, *Proses Belajar Mengajar.*, 29.

¹⁴M.Ngalim Porwanto, *psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 102.

Setiap keluarga memiliki spesifikasi dalam mendidik anak, ada yang secara diktator, demokratis dan acuh tak acuh, yang mana hal ini akan mempengaruhi kualitas prestasi belajar siswa tersebut.

b. Hubungan orang tua dan anak

Ada bermacam-macam hubungan orang tua dan anak, ada yang dekat sekali, sehingga kadang-kadang mengakibatkan anak menjadi bergantung ataupun manja, ada yang acuh tak acuh, sehingga dalam diri anak timbul reaksi frustrasi, ada pula yang jauh, karena orang tua yang terlalu keras terhadap anak sehingga menghambat proses belajar, serta anak selalu diliputi ketakutan yang terus menerus.

c. Sikap orang tua

Anak adalah gambaran dari orang tua, karena sikap orang tua tidak dapat kita hindari. Sehingga sikap orang tua juga menjadi contoh bagi si anak.

d. Ekonomi keluarga

Faktor ekonomi sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan keluarga. Keharmonisan hubungan orang tua dan anak kadang-kadang tidak terlepas dari faktor ekonomi, demikian pula faktor keberhasilan seseorang, namun faktor ekonomi keluarga ini pengaruhnya bersifat tidak mutlak.

e. Suasana dalam keluarga

Suasana dalam rumah tangga berpengaruh dalam membantu belajar bagi anak. Apabila suasana rumah itu selalu gaduh, tegang,

sering ribut dan bertengkar, akibatnya anak tidak dapat belajar dengan nyaman, karena belajar membutuhkan ketenangan dan konsentrasi.¹⁵

2. Faktor Lingkungan Sekolah.

Kondisi lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kondisi belajar antara lain: adanya guru yang cukup memadai, peralatan belajar yang cukup lengkap serta gedung yang cukup memenuhi syarat untuk belajar.

Faktor lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar pula, karena hampir sepertiga dari kehidupan anak sehari-hari berada di sekolah. Faktor lingkungan sekolah yang dapat menunjang keberhasilan belajar anak, disamping gedung, guru dan anak, juga semua faktor lain yang ada di sekolah, seperti: faktor cara penyampaian pelajaran, faktor antara guru dan siswa, faktor asal sekolah, faktor kondisi gedung, serta kelas harus memenuhi syarat belajar dan kedisiplinan yang diterapkan oleh sekolah yang bersangkutan.¹⁶

f. Faktor Lingkungan Masyarakat

Faktor masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar anak dimana dia berada, hal ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan belajar anak. Faktor ini dibagi menjadi tiga macam, antara lain:

- a. dapat menunjang keberhasilan belajar siswa untuk memperoleh kualitas prestasi belajar yang bisa juga diperoleh melalui lembaga

¹⁵Ibid., 30.

¹⁶Ibid., 32.

pendidikan non- *Faktor Media Masa*, termasuk semua alat-alat media masa, buku-buku, film, video casset dan sebagainya, yang dapat dimanfaatkan secara positif sebagai penunjang belajar siswa, namun juga bisa berdampak negatif bila disalah gunakan. Karena itu kewajiban dan perhatian orang tua dan guru sangat diperlukan untuk mengendalikan mereka.

- b. Faktor Pergaulan, teman bergaul dan aktifitas dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat membantu keberhasilan dalam belajar siswa, sehingga dalam hal ini siswa harus dapat membagi waktu untuk belajar. Bila tidak dapat demikian, maka aktifitas anak tersebut dapat mengganggu pelajarannya, sehingga perhatian orang tua sangat diperlukan untuk terus dan selalu mengawasinya.
- c. Tipe keluarga, seperti pendidikan, jabatan orang tua anak itu akan memberikan pengaruh dalam perkembangan siswa.¹⁷

3. Faktor Cara Belajar yang Salah

- a. Cara pembagian waktu belajar yang kurang tepat. Belajar membutuhkan keteraturan, ketekunan yang terus menerus. Bila anak belajar pada saat hampir menghadapi ulangan saja, maka bahan pelajaran yang telah diterimanya akan kurang bisa dikuasi, sehingga hal ini akan mempengaruhi hasil belajarnya.
- b. Cara belajar yang salah. Materi yang dipelajari mempunyai cara-cara tertentu didalam mempelajarinya, ada yang dengan menghafal,

¹⁷Ibid., 33.

ada pula yang dimengerti dengan latihan atau praktek. Hubungan materi yang dipelajari dengan materi lainnya, serta bahan yang dipelajari hanya berhenti pada apa yang ditulis di bukunya dan tidak berkembang.

- c. Waktu istirahat. Belajar tanpa istirahat dan belajar dalam keadaan lelah, tidak akan membawa hasil yang optimal, karena dalam keadaan lelah baik pikiran maupun fisiknya, maka keadaan itu akan dapat mengganggu konsentrasi belajar.
- d. Tugas rumah yang terlalu padat. Anak akan mengalami kesulitan dalam pelajarannya, bila tugas di rumah yang dipikulnya terlalu banyak dan meminta banyak waktu dan perhatian, dan waktu belajar yang sempit, maka dimungkinkan anak akan mengalami kelelahan dalam belajar. Dalam hal ini ketepatan membagi waktu sangat diperlukan.¹⁸

Selain faktor-faktor tersebut, faktor eksternal lain yang juga mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya adalah:

- a. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
- b. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.
- c. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Demikianlah, beberapa faktor internal dan eksternal yang berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi prestasi belajar siswa.

¹⁸Ibid., 34.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajar tersebut dapat dilakukan melalui test prestasi belajar. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya test prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

1. Test Formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap satuan bahasan tersebut.

2. Test Subsumatif

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan pengajaran atau satuan bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat prestasi belajar siswa.

3. Test Sumatif

Penilaian ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Selain itu evaluasi ini lazim dilakukan pada akhir semester atau akhir tahun dan hasilnya dijadikan bahan laporan resmi mengenai kinerja akademik siswa.¹⁹

Pada bagian lain, pengukuran keberhasilan belajar dapat dilihat dengan mengevaluasi prestasi belajar siswa pada tiga ranah, yaitu ranah cipta, ranah rasa, dan ranah karsa.

¹⁹Porwanto, *psikologi pendidikan.*, 106.

- a. Evaluasi prestasi kognitif. Untuk mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan.
- b. Evaluasi prestasi afektif. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer adalah skala likert yang tujuannya untuk mengidentifikasi kecenderungan sikap orang. Bentuk skala ini menampung pendapat yang mencerminkan sikap sangat setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju, dapat pula mencerminkan sikap-sikap mulai sangat “ya” sampai “sangat tidak”.
- c. Evaluasi prestasi psikomotorik. Adapun cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor ini adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain dengan pengamatan langsung, namun observasi ini harus dibedakan dengan eksperimen, karena eksperimen umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.²⁰

3. Langkah - Langkah Peningkatan Prestasi

Seiring dengan perkembangan dunia pendidikan, usaha dalam meningkatkan prestasi sekolah terus digalakkan dalam upaya meningkatkan mutu, dengan prinsip bahwa setiap sekolah berkesempatan untuk menampilkan keunggulannya.

Nursisto dalam bukunya peningkatan prestasi belajar menengah menjelaskan langkah-langkah untuk menetapkan agar mencapai prestasi belajar adalah:

a) School Review

²⁰Ibid., 107.

School Review adalah proses yang di dalamnya seluruh komponen sekolah bekerja sama dengan pihak-pihak yang relevan, khususnya orang tua siswa dan tenaga profesional untuk mengevaluasi dan menilai efektivitas kebijaksanaan sekolah, program pelaksanaannya, serta mutu lulusannya. Dengan *School Review* diharapkan dapat ditemukan jawaban atas pertanyaan dibawah ini.

- a) Apa yang hendak dicapai oleh sekolah sesuai dengan tuntutan orang tua dan masyarakat.
- b) Apa yang perlu dilaksanakan sekolah dalam tiga atau empat tahun mendatang.
- c) Bagaimana hasil pencapaian belajar.
- d) Faktor-faktor apa yang menghambat pencapaian belajar siswa secara maksimal.
- e) Faktor-faktor apa yang memungkinkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.²¹

Secara hakikat *School Review* diharapkan akan dapat menghasilkan suatu laporan yang membeberkan tentang kelemahan, kekuatan dan prestasi sekolah serta memberikan rekomendasi untuk penyusunan perencanaan strategis pengembangan sekolah pada masa-masa mendatang.²²

b) *Quality Assurance*

Dari data tentang *School Review* itu, kita dapat berusaha untuk melangkah agar rata-rata kondisi guru lebih baik, langkah tersebut dapat

²¹Nursisto, *Peningkatan Prestrasi Belajar Sekolah Menengah*, (Jakarta: Insan Cendekia, 2002), 149.

²²Ibid, 150.

ditempuh dengan *Quality Assurance*. *Quality Assurance* bersifat proses oriented. Asumsinya, jika proses yang ideal telah ditempuh dalam suatu kegiatan, maka dapat diharapkan menjadi maksimal.

c) *Quality Control*

Quality Control adalah suatu system untuk mendeteksi terjadinya penyimpangan kualitas out put yang tidak sesuai dengan standar. Standar kualitas ini bersifat relative dan dapat diciptakan oleh masing-masing sekolah.

d) *Benchmarking*

Benchmarking merupakan kegiatan untuk menetapkan suatu standar baik proses maupun hasil yang akan dicapai dalam suatu periode tertentu. Untuk kepentingan praktis standar tersebut direfleksikan dari realitas ada.

Langkah-langkah Benchmarking:

- a) Memilih sekolah yang mempunyai aktivitas dengan indikator yang lebih baik, sebagai standar.
- b) Membandingkan indikator sekolah sendiri dengan indikator sekolah yang baik (lain).
- c) Menetapkan antara indikator sendiri dengan indikator yang baik (sekolah lain). Tujuannya untuk mendapatkan perbedaan antara keadaan sekolah sendiri dengan sekolah standar.
- d) Menentukan sasaran dan target yang akan dicapai dalam jangka waktu tiga atau empat tahun mendatang.
- e) Merumuskan cara-cara agar skor indikator sekolah sendiri meningkat mendekati skor sekolah yang baik (sekolah lain).

f) Menyusun program.²³

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan pada gilirannya akan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak ditunjang atau didukung oleh faktor-faktor di atas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan.

B. Pengertian Metode Everyone Is A Teacher Here

1. Pengertian Metode *Everyone is a teacher here*

Metode *Everyone is a teacher here* adalah Suatu cara belajar yang tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individu. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan aktif sebagai pendidik bagi kawan – kawannya.²⁴

Merupakan suatu tehnik yang merupakan tehnik yang tidak menakutkan bagi peserta didik yang dapat dipakai untuk mengetahui kebutuhan dan harapan siswa. Teknik ini menggunakan elisitasi dalam memperoleh partisipasi secara tertulis

²³Ibid., 151.

²⁴Hisyam Zaini, Bermawy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta, CTSD IAIN Sunan Kalijaga. 2002), 17.

maupun tidak tertulis. Metode pemecahan masalah merupakan metode pengajaran yang digunakan guru untuk mendorong siswa mencari dan menemukan serta memecahkan persoalan-persoalan. Pemecahan masalah dilakukan dengan cara yang ilmiah. Artinya, mengikuti kaidah keilmuan, seperti yang dilakukan dalam penelitian ilmiah. Oleh sebab itu, dalam memecahkan masalah tidak dilakukan dengan *trial and error* (coba-coba), melainkan dilakukan secara sistematis dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut.

2.Langkah-langkah Metode *Everyone is a teacher here*

- a. Bagikan blangko kertas yang sudah diisi forum penilaian kepada semua siswa untuk jadikan penilaian kepada temanya sendiri.
- b. Tulislah identitas siswa temanya sendiri yang akan dinilai sesuai dengan forum yang sudah disediakan oleh peneliti.
- c. Minta setiap siswa untuk menuliskan satu penilaian kepada temanya sendiri yang meminta untuk dinilai.
- d. Sebagai langkah pertama minta kepada semua siswa untuk maju kepada peneliti bagi yang sudah hafal terlebih dahulu untuk maju menghafalkan. Apabila sudah ada yang hafal 3 siswa sampai 5 siswa maka berilah tugas untuk menjadi penguji temanya sendiri, seperti yang dilakukan peneliti kepada siswa siswi.
- e. Minta kepada semua siswa yang akan melaksanakan hafalan bacaan sholat wajib maju kepada temanya sendiri untuk diuji dan dinilai.
- f. Kriteria penilaiannya sudah ditentukan oleh peneliti sebelumnya sehingga terkesan adil bobot nilai tiap-tiap siswa yang maju menghafalkannya.

- g. Bagi semua siswa yang sudah hafal diberi kesempatan untuk menjadi guru penguji temanya sendiri sesuai dengan kriteria yang sudah disediakan oleh peneliti.
- h. Apabila semua siswa sudah melaksanakan tugas menghafalkan maju kepada teman sebaya maka kertas penilaian dikumpulkan kepada peneliti untuk didata.
- i. Bagi siswa yang nilainya tertinggi diberi penghargaan atau motivasi agar lebih giat belajarnya dan merasa bangga atas prestasinya.²⁵

3. Bahan-Bahan Yang Diperlukan

Peneliti didalam melaksanakan praktek penerapan Metode *Everyone is a teacher here* memerlukan bahan-bahan yang seharusnya dipersiapkan oleh peneliti maupun oleh peserta didik, yaitu:

- a. Buku materi pelajaran kelas IV
- b. Buku BKS kelas IV pelajaran Sholat wajib
- c. Silabus Pelajaran kelas IV.
- d. Lembaran kertas kosong yang dipakai untuk menulis hasil dari diskusi kelompok
- e. Blangko yang sudah disiapkan oleh peneliti sebagai form penilaian
- f. Alat tulis menulis yang harus dimiliki oleh tiap-tiap siswa
- g. Beberapa alat praga yang diperlukan.²⁶

²⁵ Ibid., 18.

²⁶ Ibid., 19.

4. Kebaikan dan Kelemahan Metode *every one is a teacher here*

Didalam penerapan Metode *evry one is a teacher here* ada sisi kebaikan maupun ada sisi kelemahan. Yaitu sebagai berikut:

a. Kebaikan Metode *every one is a teacher here*

1. Mengetahui materi pelajaran yang dianggap sulit oleh siswa
2. Siswa dengan bebas menyampaikan kesulitan yang dihadapi dengan cara diketahui dari hasilnya.
3. Motivasi siswa tumbuh dengan merata didalam kelas sehingga situasi belajar menjadi aktif dan menyenangkan.
4. Siswa dengan bebas menilai teman sebaya yang sedang melaksanakan hafalan tanpa ada rasa takut, semua leluasa menilai dengan bahasa sendiri
5. Situasi belajar menjadi aktif inovatif komonikatif edukatif dan menyenangkan.

b. Kelemahan Metode *every one is a teacher here*

1. Situasi kelas gaduh ramai karena semua siswa saling saut-sautan menyampaikan pendapatnya dengan bebas.
2. Suara dikelas ramai karena terjadi sorak tepuk tangan memberi semangat teman yang menyelesaikan tugas terlebih dahulu.
3. Soal timbul karena permasalahan dari siswa dan selanjutnya Peneliti merumuskan menjadi pertanyaan tugas kelompok.
4. Peneliti hanya sebagai moderator saja, kadang-kadang meluruskan permasalahan dan memberikan penjelasan materi.²⁷

²⁷ Ibid., 18-20.

C. Hubungan antara prestasi belajar dengan metode *every one is a teacher here*

Sejalan dengan prestasi belajar, maka dapat diartikan bahwa prestasi belajar Pendidikan agama islam adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung atau aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam.²⁸

Metode *Everyone is a teacher here* adalah Suatu cara belajar yang tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individu. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan aktif sebagai pendidik bagi kawan – kawannya.²⁹

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya perubahan dalam pembelajaran metode *every one is a teacher here* tersebut maka hasil-hasil belajar akan menjadi optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Dengan motivasi yang tinggi maka intensitas usaha belajar siswa akan tinggi pula. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Hasil ini akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Karena siswa masa kini menghadapi dunia di mana terdapat pengetahuan yang luas, perubahan pesat, dan ketidakpastian, mereka bisa mengalami kegelisahan dan bersikap defensif. Abraham Maslow mengajarkan kepada kita bahwa manusia memiliki dua kumpulan kekuatan atau kebutuhan yang satu berupaya untuk tumbuh dan yang lain condong kepada keamanan. Orang yang dihadapkan pada kedua kebutuhan ini akan memiliki keamanan ketimbang pertumbuhan. Kebutuhan akan

²⁸Mukhtar, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), 9.

²⁹Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta, CTSD IAIN Sunan Kalijaga. 2002), 17.

rasa aman harus dipenuhi sebelum bisa sepenuhnya kebutuhan untuk mencapai sesuatu mengambil resiko, dan menggali hal-hal baru. Pertumbuhan berjalan dengan langkah-langkah Kecil, menurut Maslow, dan tiap langkah maju hanya dimungkinkan bila ada rasa aman, yang mana ini merupakan langkah ke depan dari suasana rumah yang aman menuju wilayah yang belum diketahui.

Salah satu cara utama untuk mendapatkan rasa aman adalah menjalin hubungan dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok. Perasaan saling memiliki ini memungkinkan siswa untuk menghadapi tantangan. Ketika mereka belajar bersama teman, bukannya sendirian, mereka mendapatkan dukungan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui ambang pengetahuan dan keterampilan mereka yang sekarang.

Jerome Bruner membahas sisi sosial proses belajar dalam buku klasiknya. Dia menjelaskan tentang “kebutuhan mendalam manusia untuk merespon orang lain dan untuk bekerjasama dengan mereka guna mencapai tujuan,” yang mana hal ini dia sebut *resiprositas* (hubungan timbal balik). Bruner berpendapat bahwa resiprositas merupakan sumber motivasi yang bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai berikut, Dimana dibutuhkan tindakan bersama, dan dimana resiprositas diperlukan bagi kelompok untuk mencapai suatu tujuan, disitulah terdapat proses yang membawa individu kedalam pembelajaran untuk mendapatkan kemampuan yang diperlukan dalam pembentukan kelompok.³⁰

Konsep-konsepnya Maslow dan Bruner mengurus perkembangan metode belajar kolaboratif yang sedemikian populer dalam lingkup pendidikan masa kini. Menempatkan siswa dalam kelompok dan memberi mereka tugas yang menuntut

³⁰Porwanto, *psikologi pendidikan.*, 77.

untuk bergantung satu sama lain dalam mengerjakannya merupakan cara yang bagus untuk memanfaatkan kebutuhan sosial siswa. Mereka menjadi cenderung lebih terlibat dalam kegiatan belajar karena mereka mengerjakannya bersama teman-teman. Begitu terlibat, mereka juga langsung memiliki kebutuhan untuk membicarakan apa yang mereka alami bersama teman, yang mengarah kepada hubungan-hubungan lebih lanjut.³¹

Kegiatan belajar bersama dapat membantu memacu belajar aktif. Kegiatan belajar dan mengajar di kelas memang dapat menstimulasi belajar aktif dengan cara khusus. Apa yang didiskusikan siswa dengan teman-temannya dan apa yang diajarkan siswa kepada teman-temannya memungkinkan mereka untuk memperoleh pemahaman dan penguasaan materi pelajaran.

Metode belajar bersama yang terbaik dikembangkan oleh penulis ialah proses pembelajaran penerapan metode *Everyone is a teacher here* untuk menyelesaikan kesulitan belajar didalam situasi menghadapi ujian praktek sekolah pada siswa. Pemberian tugas secara bersama-sama kepada semua siswa dengan cara mengangkat permasalahan materi yang dianggap paling sulit bagi setiap siswa, akan mendorong mereka untuk tidak hanya belajar bersama, namun juga mengajarkan satu sama lain.

³¹Ibid., 78.